

## DESAIN INTERIOR RETAIL *KOPITIAM* “*SAN DIAN LOU*” PADA BANGUNAN DENGAN GAYA ARSITEKTUR *INDISCHE* DI KAWASAN GAMBIR, BATU TULIS

Adrian Lo<sup>1</sup> & Sri Sulisty Purnomo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Desain Interior, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: [adrian.615220032@stu.untar.ac.id](mailto:adrian.615220032@stu.untar.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: [sulistyopurnomo@fsrd.untar.ac.id](mailto:sulistyopurnomo@fsrd.untar.ac.id)

### ABSTRACT

*Indonesia as an archipelago country that is rich in diverse cultures that holds history. Of the many events in history, there are many historical relics that still survive. the architectural style of the Indische building is one of the relics from the Dutch colonialism era, which is a term for the form of residence inhabited by Dutch East Indies government, with the of a mixture of Dutch building forms with traditional architecture. In relation to kopitiam, kopitiam itself is a coffee shop serving traditional Chinese breakfast menu that is popular in Malaysia and Singapore. The term Kopitiam comes from a combination of the words “kopi” in Malay and “tiam” in Hokkien, which means shop. for this renovation, it was necessary to combine both elements and cultures and create an identity. The subject matter is in the form of a building that has not represented the culture of kopitiam yet. as well as the utilization of elements in indische buildings that can be reused. as well as a modern design, so that the interior of the retail doesn't feel as old. With the aim of producing an interior image that combines indische elements with kopitiam culture to create new brand identity. Qualitative research methods, observation, and documentation are the research methods that was used in this research article. Elements of the interior, such as built-in furniture and existing windows, can be used as references in the design, as well as decorative elements that reflect the kopitiam culture. Such as floors and windows from the building. Additions to the lighting include accent lights and task lights that give a modern feel. It is hoped that this research can be beneficial in the fields of interior design and architecture in developing a fusion of concepts, particularly the Indische architectural style with the traditions and culture of kopitiams.*

**Keywords:** *indische residence, kopitiam, retail, interior design, coffee shop*

### ABSTRAK

Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya juga menyimpan banyak kisah sejarah. dari sekian banyak kejadian dalam sejarah, pasti terdapat banyak peninggalan sejarah yang masih bertahan. gaya arsitektur bangunan Indis menjadi salah satu peninggalan pada era kolonialisme belanda, yang merupakan sebuah sebutan untuk bentuk dari rumah tinggal yang dihuni oleh para pejabat pemerintah Hindia Belanda, dengan ciri-ciri campuran bentuk bangunan belanda dengan arsitektur tradisional. Berhubungan dengan perancangan ritel kopitiam, kopitiam itu sendiri merupakan kedai kopi yang menyajikan menu sarapan tradisional Cina yang populer di wilayah Malaysia dan juga Singapura. Istilah Kopitiam itu sendiri berasal dari kombinasi kata “kopi” dalam bahasa melayu dan “tiam” dalam bahasa Hokkien, yang berarti kedai. Untuk merealisasikan proyek renovasi ini, maka dibutuhkan cara untuk mengkombinasikan kedua elemen dan budaya dan menciptakan *identity* atau citra untuk interior ritel kopitiam “*San Dian Lou*”. Pokok permasalahan berupa bangunan yang belum merepresentasikan budaya kopitiam pada bangunan arsitektur indis. serta pemanfaatan elemen-elemen pada bangunan indis yang dapat digunakan ulang. Serta desain yang modern, sehingga interior ritel tidak tampak tua. Dengan tujuan menghasilkan citra interior yang memperpadukan elemen indis dengan budaya kopitiam sehingga menciptakan citra atau *brand identity* baru. metode penelitian kualitatif serta observasi dan dokumentasi merupakan metode penelitian yang digunakan. Elemen dari interior seperti *build in furniture* hingga jendela eksisting dapat dijadikan referensi dalam mendesain, serta elemen dekorasi yang menunjukkan budaya kopitiam. Penggunaan ulang elemen interior seperti lantai dan jendela dari bangunan indis. Penambahan dalam sistem pencahayaan berupa *accent light* dan *task light* yang memberi kesan modern. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam ilmu desain interior dan arsitektur dalam pengembangan perpaduan konsep terutama gaya arsitektur indis dengan tradisi dan budaya kopitiam.

**Kata Kunci:** arsitektur indische, kopitiam, ritel, desain interior, toko kopi

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya dan juga menyimpan banyak kisah Sejarah. Dari sekian banyak kejadian dalam sejarah Indonesia terdapat juga beberapa peninggalan sejarah yang masih bertahan, salah satu dari itu tergolong dalam gaya arsitektur peninggalan sejarah pada era kolonialisme Belanda. Gaya arsitektur bangunan Indis menjadi salah satu peninggalan pada era kolonialisme Belanda, yang pada awalnya bangunan Indis merupakan sebutan untuk bentuk dari bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh para pejabat pemerintahan Hindia Belanda, dengan ciri-ciri campuran bentuk bangunan Belanda dengan arsitektur tradisional (Gunadi dan Hatmaji, 1997). Gaya arsitektur bangunan *Indische Empire Style* merupakan aliran desain arsitektur yang pertama kali muncul dan telah berkembang pada wilayah Hindia Belanda pada abad ke-18. Tetapi, terdapat pandangan yang menyebutkan bahwa gaya *Empire Style* berasal dari negara Perancis. Awal dari gaya arsitektur ini diperkenalkan oleh seorang Gubernur Jendral H.W. Daendels. Salah satu karakteristik utama dari gaya arsitektur ini meliputi denah bangunan yang simetris dan memiliki *central room*, sebuah area yang menyambungkan area teras depan dan area teras belakang secara langsung. dengan bagian teras depan yang memiliki kolom dengan gaya Yunani / Romawi (*Doric, Ionic, Coritian*) (Muhsin, et al., 2023). Terbentuknya gaya Arsitektur Indise disebabkan oleh percampuran atau perpaduan dari elemen arsitektur barat spesifiknya Belanda dengan budaya local Indonesia, Khususnya Jawa. Faktor-faktor dari lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi bagaimana bangunan Indis dibangun atau dirancang, faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan daerah sekitar, iklim atau cuaca, ketersediaan material, teknis pembuatan, kondisi sosial, politik, ekonomi, hingga seni dan agama (Hastati et al., 2021).

Berhubungan dengan perancangan desain interior ritel F&B yang berjenis *Kopitiam*, *Kopitiam* itu sendiri merupakan sebuah budaya yang bermunculan dari Cina dan Melayu yang menjadi populer di asia tenggara sejak abad ke-18 (Ghassani & Wulandari, 2024). *Kopitiam* merupakan kedai kopi yang menyajikan menu sarapan tradisional Cian yang populer di wilayah Malaysia dan juga Singapura. Istilah *Kopitiam* itu sendiri berasal dari kombinasi kata "kopi" dalam bahasa melayu dan "tiam" dalam bahasa Hokkien, yang berarti kedai (Dermawan & Mala, 2024). Nama "Kopitiam" merupakan kombinasi dari bahasa Melayu "kopi" dan bahasa Mandarin "tiam" yang artinya kedai. *Kopitiam* adalah sebuah warisan budaya dari orang Tionghoa pada daerah Asia Tenggara yang sering ditemui pada wilayah Sumatera, Malaysia, dan Singapura (Eng, 2016). Untuk merealisasikan proyek renovasi ini, maka dibutuhkan cara untuk mengkombinasikan kedua elemen dan budaya, sekaligus membuat interior dari kopitiam tidak terlihat tua atau ketinggalan jaman dan menciptakan *brand identity* dari Interior ritel *Kopitiam "San Dian Lou"*. Dengan memanfaatkan Teknik pencahayaan dari teori elemen desain oleh Rosemary Kilmer (2024) pada interior ruang, sekaligus memanfaatkan elemen yang berada pada bangunan eksisting, seperti pintu dan jendela yang masih merepresentasikan citra bangunan bergaya indis.

Adapun pokok permasalahan berdasarkan pembahasan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan. Permasalahan yang pertama merupakan bangunan yang belum merepresentasikan budaya tradisional kopitiam yang harusnya terpadu dan menciptakan *brand identity* dan citra baru dengan elemen arsitektur bangunan indis. Serta pemanfaatan pada elemen - elemen yang terdapat dalam bangunan indis yang dapat digunakan ulang pada proses renovasi, dengan upaya mempertahankan gaya atau estetika serta nilai historis dari bangunan. Dari elemen-elemen interior yang tersedia dan yang harus diamankan, terlihat bahwa elemen-elemen tersebut tergolong tua dan dapat mempengaruhi daya tarik. untuk meningkatkan daya tarik pada retail kopitiam "*San Dian Lou*", interior sebaiknya dirancang dengan gabungan gaya yang modern atau kontemporer sehingga bangunan tidak terasa tua namun tetap mempertahankan citra

dari kopitiam "*San Dian Lou*". Tujuan dari artikel hasil penelitian ini dapat menghasilkan citra dari interior yang memperpadukan elemen-elemen interior dari bangunan eksisting yang bergaya indis dengan tradisi kopitiam. dari rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam artikel hasil penelitian ini, diharapkan bahwa artikel penelitian ini dapat menjadi bermanfaat serta berkontribusi dalam mengembangkan konsep desain yang memperpadukan elemen interior, terutama gaya arsitektur indis dengan tradisi dan budaya kopitiam, serta memperkaya literatur mengenai adaptasi desain dengan konsep yang serupa.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam proses penulisan makalah ini, metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfungsi untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau suatu karakteristik dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti secara mendalam untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya. Peneliti dalam metode penelitian kualitatif terlibat langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dalam aspek kehidupan manusia, sosial, atau budaya (Sugiyono, 2018). Penelitian Kualitatif tergolong dalam riset yang berkarakteristik deskriptif dan menggunakan teknik analisis induktif di dalam prosesnya (Sayekti, 2022). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dari lapangan merupakan observasi dan dokumentasi.

Observasi merupakan proses pengamatan langsung yang menggunakan indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan jika diperlukan, pengecapan. Dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk melengkapi teknik wawancara yang telah dilakukan, dengan tujuan mengamati secara langsung objek penelitian (Ulfatin, 2014). Dan dalam penelitian kualitatif, Dokumen digunakan sebagai pelengkap atau penyempurna data yang diberikan oleh wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental yang terkait dengan objek penelitian yang diteliti (Ulfatin, 2014).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen-elemen dari interior bangunan indis itu sendiri sudah menunjukkan gaya atau ciri-khas dari jenis bangunan indis, seperti pada gambar 1 yang menunjukkan elemen dalam dinding, lantai, hingga *furniture build in*. hal tersebut dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan dan mendesain elemen-elemen interior lainnya. Seperti pemilihan kombinasi warna yang cocok untuk interior ruang, bentuk dan material dari *loose furniture*. Juga elemen dekorasi dari *loose furniture* yang menggunakan material kayu hingga lukisan, poster, dan menu yang menunjukkan budaya kopitiam, yang dapat dilihat pada gambar 2.

### Gambar 1

*Build in Furniture Bingkai Ranjang dan Kusen Jendela Kayu*



### Gambar 2

*Elemen Dekorasi pada Interior Berupa Loose Furniture, Lukisan, Poster dan Menu*



Berdasarkan hasil observasi di lapangan untuk mengumpulkan informasi, terdapat banyak elemen yang dapat dimanfaatkan atau dipergunakan ulang, ditemukan bahwa terdapat berbagai elemen yang mengalami sedikit modifikasi seperti kusen jendela, dan juga pintu yang penampilanya berubah dari finishing cat ke finishing kayu, seperti yang ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat juga elemen yang dipertahankan atau digunakan kembali dan tidak melalui proses dimodifikasi, seperti lantai pada interior ruang, seperti pada gambar 4. Dengan memanfaatkan ulang beberapa unsur interior ruang, citra dari bangunan indis tetap ada dan tetap terpadu dengan elemen yang mempresentasikan kopitiam.

### Gambar 3

*Lantai Eksisting & Penggunaan Ulang Lantai Setelah Renovasi*



### Gambar 4

### *Jendela Eksisting dan Jendela dengan Finishing Baru Setelah Renovasi*



Sistem pencahayaan pada interior bangunan indis memiliki beberapa kekurangan, seperti titik lampu yang terdapat pada setiap ruang. Titik lampu tersebut belum cukup untuk mendistribusi ruangan dengan intensitas cahaya yang baik, sehingga ruangan menjadi redup. Hal ini memberi kesan seperti bangunan tua kepada interior. Untuk mengatasi masalah ini, interior ruang akan dirancang dengan penggunaan *accent light*. Dengan penggunaan *strip light* pada dinding interior hingga *furniture*, juga *standing lamp* dan *table lamp*. *Pendant lamp* juga digunakan untuk menyinari area tempat duduk, dan juga lampu *downlight* yang bekerja sebagai *general lighting*, seperti yang ditunjukkan pada gambar 5. Dengan pencahayaan yang unik, interior dari kopitiam sudah tampak modern namun tetap mempertahankan citra dari kedua unsur indis dan budaya kopitiam.

#### **Gambar 5**

*Seating Area dengan Standing dan Table Lamp dan Seating Area dengan Pendant Lamp*



#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Salah satu peninggalan bangunan pada kawasan Gambir, Batu Tulis, dengan gaya Indis/Indische yang dikenal sebagai bangunan dengan gaya campuran arsitektur Eropa tepatnya belanda dengan arsitektur lokal. Akan direnovasi dan dipergunakan ulang menjadi sebuah tempat ritel food and beverage dengan jenis kedai kopi kopitiam, yang budayanya berasal dari Malaysia. kedua elemen tersebut menjadi hal yang penting dalam merancang atau menciptakan sebuah identitas dari interior. Dengan mempelajari dan menggunakan ulang elemen-elemen yang terdapat pada bangunan eksisting, dan memperpadukan dengan elemen – elemen budaya kopitiam, serta memperbaiki pencahayaan yang meningkatkan estetika dan keunikan interior ruang. Yang pada akhirnya, interior dari ritel kopitiam “*San Dian Lou*” sudah dapat menunjukkan citra yang berasal dari budaya indis serta budaya kopitiam dan sekaligus membuat bangunan

tidak terlihat tua dengan memanfaatkan pencahayaan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada perusahaan interior konsultan Arpose yang telah mengikutsertakan penulis dalam proses desain dan renovasi dari toko ritel kopitiam "*San Dian Lou*". Tanpa ajaran, batuan dan dukungan dari pihak perusahaan interior konsultan Arpose, artikel hasil penelitian ini tidak akan dapat tertulis dengan lancar.

## REFERENSI

- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen pengumpulan data*.
- Dermawan, F. S. M., & Mala, I. K. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan di Kedai Kopitiam Laoban Surabaya. *Jurnal Strategi Bisnis Teknologi*, 1(3).
- Ghassani, D. A., & Wulandari, L. D. (2024). Karakteristik interior kopitiam di Kota Malang melalui tipologi arsitektur.
- Hastati, F., Kamase, G. A. P. P., & Putra, P. J. (2021). Karakteristik arsitektural bangunan Indis pada perumahan pegawai PJKA Pengok Blok A & B di Yogyakarta. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi dan Teknik Sipil*, 1(1), 28–41.
- Hidayah, K. N. (2023). *Representasi budaya Tionghoa dalam Kedai Kopi Es Tak Kie (1927–1998)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Kilmer, R., & Kilmer, W. O. (2024). *Designing interiors*. John Wiley & Sons.
- Muhsin, A., Febrian, M. R., Rizq, L. N., Kuncoro, E., & Rasyifa, K. (2023). Identifikasi gaya arsitektur Indische Empire Style pada bangunan rumah tinggal Wangsadikrama Kota Cimahi. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 11(3), 1–14.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Purwanza, S. W. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. CV Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.